

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi, ide, pikiran, perasaan, serta untuk membangun hubungan sosial. Bahasa erat hubungannya dengan budaya mengingat, bahasa erat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat (Mailani et al., 2024:3). Artinya, bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam proses berpikir dan kreativitas setiap individu. Bahasa bersifat simbolis, artinya suatu kata mampu melambangkan arti apapun dari suatu tuturan yang diucapkan. Penggunaan bahasa tidak hanya berlangsung dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga berkembang melalui media, salah satunya media audiovisual. Podcast merupakan salah satu bentuk media audiovisual yang menyajikan informasi, gagasan, maupun pengalaman melalui percakapan antara pembawa acara dan narasumber.

Bahasa dalam kajian linguistik dipahami sebagai sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan informasi, sedangkan pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana makna dipahami dalam konteks situasi nyata. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mengekspresikan perasaan, maksud, dan tujuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, dalam berkomunikasi sehari-hari, makna dari suatu ucapan tidak selalu dapat dipahami hanya dengan melihat bentuk kalimat atau arti kata sebagaimana tercatat dalam kamus. Penutur sering kali menyampaikan makna secara tidak langsung melalui petunjuk, asumsi, dan makna tersirat yang hanya dapat dipahami oleh lawan tutur dalam memahami konteks percakapan. Oleh karena itu, kajian pragmatik sangat penting karena membantu menjelaskan hubungan antara tuturan, penutur, lawan tutur, dan konteks yang melatarbelakangi suatu komunikasi.

Menurut Yule (2021:3), pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna yang disampaikan penutur serta bagaimana pendengar menafsirkan makna tersebut berdasarkan konteks tuturan. Dalam pragmatik, makna tidak hanya dipahami dari susunan kata atau kalimat, tetapi juga dari situasi, hubungan antarpemutur, serta pengetahuan bersama yang melatarbelakangi percakapan. Oleh karena itu, pragmatik menjadi kajian penting untuk memahami makna tersirat yang sering muncul dalam komunikasi sehari-hari maupun media digital.

Bahasa dalam *podcast* tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan atau alat komunikasi antarpemutur acara dan narasumber saja. Tuturan dalam percakapan sering kali mengandung makna tersirat yang umumnya tidak disampaikan secara langsung, tetapi dipahami berdasarkan konteks percakapan. Dalam beberapa tahun terakhir, *podcast* dengan tema kehidupan sehari-hari, keluarga, hingga isu sosial semakin banyak diminati dan mendapat beragam respon dari masyarakat, baik sebagai sarana hiburan, relaksasi, maupun sumber informasi dan opini. Fenomena yang sering muncul dalam *podcast* adalah penggunaan bahasa yang mengandung makna tersirat dalam percakapan antarpemutur. Pemaknaan terhadap tuturan yang mengandung makna tersirat tidak dapat dilakukan hanya melalui aspek kebahasaan, melainkan juga harus memperhatikan konteks penggunaannya. Dalam bidang linguistik, kajian yang mempelajari hubungan antara tuturan dan konteks disebut pragmatik.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak hanya memuat informasi secara langsung, tetapi juga mengandung asumsi tertentu yang menjadi dasar pemahaman makna oleh mitra tutur. Akibatnya, pendengar perlu memahami konteks percakapan agar dapat menangkap makna yang sebenarnya. Salah satu fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan asumsi tersebut adalah presuposisi. Dengan demikian, presuposisi menjadi salah satu strategi bahasa yang penting dalam membangun komunikasi yang efektif sekaligus memengaruhi cara pendengar memahami suatu informasi.

Presuposisi merupakan asumsi awal yang dimiliki penutur sebelum menyampaikan suatu tuturan. Dalam sebuah percakapan, presuposisi memungkinkan penutur menyampaikan informasi tertentu tanpa harus menjelaskannya secara langsung karena terdapat pengetahuan atau asumsi yang

dianggap dapat dipahami oleh mitra tutur. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap presuposisi paling penting dalam memahami makna suatu tuturan secara utuh.

Penggunaan presuposisi tidak hanya ditemukan dalam percakapan secara langsung, tetapi juga dalam media komunikasi digital, salah satunya *podcast*. *Podcast* menghadirkan percakapan antara pembawa acara dan narasumber dengan tuturan yang relatif spontan dan komunikatif. *Podcast* juga menjadi sarana penyampaian opini, pengalaman pribadi, kritik sosial, hingga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Topik yang dibahas dalam *podcast*, seperti hubungan keluarga, percintaan, pendidikan, karier, hingga masalah sosial, sering kali mengandung tuturan yang menyiratkan praanggapan tertentu. Misalnya, ketika pembicara menganggap bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh status sosial atau latar belakang keluarga, secara tidak langsung tuturan tersebut dapat membentuk cara pandang pendengar terhadap realitas sosial. Dengan kata lain, presuposisi dalam *podcast* tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga dapat memengaruhi pola pikir dan pemahaman pendengar terhadap isu yang dibahas. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk asumsi yang tidak selalu disampaikan secara eksplisit.

Dengan demikian, *podcast* dapat menjadi salah satu objek yang relevan untuk mengkaji penggunaan presuposisi dalam komunikasi digital. Contoh kalimat presuposisi dalam *Podcast Suara Berkelas* di Platform YouTube pada episode “Pakar Etika: Kebiasaan Sederhana yang Bikin Kamu Terlihat Berkelas” yang diunggah pada tanggal 1 Mei 2026. Episode tersebut dipandu oleh Bilal Faranov bersama narasumber Eda Clarissa, seorang pakar etika. Dalam tuturan tersebut, Clarissa berkata “*Sebelumnya saya adalah seorang profesional. Ee, saya bekerja selama kurang lebih 13 tahun. Lalu saya mendalami dunia entrepreneur*”.

Tuturan tersebut merupakan jenis presuposisi leksikal berdasarkan teori Yule karena ditandai oleh kata *sebelumnya* yang menunjukkan adasanya keadaan atau peristiwa yang terjadi pada waktu dahulu, sebelum keadaan yang sedang dibicarakan. Kata tersebut mengandaikan bahwa penutur sebelumnya berprofesi sebagai seorang professional, kemudian mengalami perubahan atau beralih ke dunia *entrepreneur*.

Penelitian mengenai presuposisi telah dilakukan pada berbagai objek, seperti cerpen, film, iklan, dan *podcast*. Salah satu penelitian yang menggunakan objek *podcast* dilakukan oleh Elfitri (2021) pada percakapan dalam *podcast* Deddy Corbuzier bersama Novel Baswedan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa presuposisi juga dapat ditemukan dalam percakapan pada media digital. Meskipun demikian, penelitian mengenai presuposisi pada *Podcast Suara Berkelas* belum ditemukan dalam kajian yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, karakter tuturan pada *Podcast Suara Berkelas* memiliki kecenderungan reflektif, motivatif, dan komunikatif yang berbeda dari objek *podcast* yang dikaji oleh penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan jenis-jenis presuposisi yang terdapat dalam tuturan *Podcast Suara Berkelas* di Platform YouTube berdasarkan klasifikasi Yule. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian presuposisi pada media digital, khususnya pada tuturan *podcast* yang bersifat reflektif, motivatif, dan komunikatif. Oleh karena itu, analisis presuposisi dalam *podcast* penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana penutur membangun makna tersirat serta bagaimana praanggapan tersebut dapat memengaruhi pemahaman pendengar terhadap topik yang dibahas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya pada aspek presuposisi dalam media komunikasi digital.

Alasan peneliti memilih *podcast* sebagai subjek kajian karena *podcast* saat ini menjadi salah satu media komunikasi digital yang sangat populer dan banyak digunakan oleh masyarakat, terutama generasi muda. *Podcast* tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, pendapat, pengalaman, serta membentuk cara berpikir terhadap suatu isu. Dalam *podcast*, pembicaraan berlangsung spontan dan alami, sehingga sering muncul kalimat yang memiliki makna tersirat, termasuk presuposisi. Di Indonesia, fenomena *podcast* telah berkembang pesat sejak akhir 2010 an, didorong oleh peningkatan penetrasi internet dan *smartphone*. Data dari *We Are Social* (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 70% populasi Indonesia aktif menggunakan internet, dengan *podcast* menjadi salah satu format konten yang paling diminati

oleh generasi muda, terutama untuk topik politik dan sosial. *Podcast* seperti "*Podcast Deddy Corbuzier*" atau "*Endgame*" Gita Wirjawan sering kali mengundang pemimpin atau tokoh publik, termasuk calon presiden atau menteri, untuk berdiskusi secara mendalam (Putri, 2025).

Podcast Suara Berkelas dipilih karena, *pertama* memiliki gaya percakapan yang komunikatif, santai, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari yang dipandu oleh Bilal Faranov. Topik yang dibahas juga beragam, seperti pengembangan diri, pendidikan, motivasi, hingga isu sosial yang sering memunculkan asumsi-asumsi tertentu dalam tuturan para pembicaranya. Penutur dalam *podcast* sering kali menyampaikan informasi tanpa menjelaskan seluruh konteks secara langsung karena menganggap pendengar telah memahami maksud yang dibicarakan. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai jenis presuposisi yang menarik untuk dianalisis dalam kajian pragmatik. *Kedua*, *Podcast Suara Berkelas* dipublikasikan di platform YouTube yang memiliki jangkauan luas, sehingga penggunaan bahasa dalam *podcast* berpotensi memengaruhi cara pendengar memahami informasi yang disampaikan. *Ketiga*, penelitian mengenai presuposisi sebelumnya lebih banyak dilakukan pada novel, film, berita, iklan, dan media sosial. Sementara itu, penelitian yang mengkaji penggunaan presuposisi dalam *podcast*, khususnya *podcast* di platform YouTube masih relatif sedikit. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih dalam dan relevan untuk dianalisis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah pada *Podcast Suara Berkelas* di Platform YouTube adalah sebagai berikut.

Adanya penggunaan presuposisi dalam tuturan *Podcast Suara Berkelas* di Platform YouTube yang tidak disampaikan secara langsung.

- a) Presuposisi dalam *Podcast Suara Berkelas* berpotensi memengaruhi cara pandang pendengar karena isu-isu yang dibahas dalam *podcast*.
- b) *Podcast Suara Berkelas* menyajikan seputar pengembangan diri, motivasi, literasi dan perbaikan kualitas, khususnya untuk mereka yang berada di usia 20 sampai 30 tahun.

1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis presuposisi atau praanggapan yang ada pada *Podcast Suara Berkelas* di Platform YouTube.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah jenis-jenis presuposisi yang terdapat dalam tuturan pada *Podcast Suara Berkelas* di Platform YouTube?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis presuposisi yang terdapat dalam tuturan *Podcast Suara Berkelas* di Platform YouTube.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menyediakan manfaat seperti berikut:

1) Manfaat Praktis

- a) Bagi Pembaca, pembaca dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memahami makna tersirat yang terdapat dalam percakapan *Podcast Suara Berkelas*. Selain itu, penelitian ini juga membantu pembaca menjadi lebih kritis dalam memahami isi *podcast*, terutama dalam menafsirkan informasi yang disampaikan secara tidak eksplisit.
- b) Bagi Peneliti, penelitian ini melatih kemampuan berpikir aktif dalam menganalisis, memperkuat pemahaman untuk mendalami aspek-aspek lain dari *podcast* seperti pengaruh sosial, budaya, dan psikologis melalui presuposisi.

2) Manfaat Teoritis

- a) Menambah wawasan dan pemahaman mengenai teori presuposisi dalam kajian linguistik pragmatik, khususnya dalam konteks analisis presuposisi pada *podcast* sebagai media massa seperti media hiburan, media pendidikan, dan sarana penyampaian pesan.
- b) Membantu peneliti memahami berbagai jenis presuposisi (eksistensial, faktif, leksikal, struktural, nonfaktif, dan kontrafaktual).

- c) Menambah literatur yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang linguistik, terkhususnya pragmatik.